

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Gambaran Umum

Dalam Tugas Akhir ini penulis melakukan perancangan *property* pada film yang dibuat menggunakan teknik *limited 2D animation* dengan mengangkat tema upacara pernikahan khas etnis Cina Benteng, yaitu upacara Cio Tao. Penulis melakukan penelitian kualitatif dengan cara studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan narasumber.

Dalam perancangan *property*, penulis melakukan studi literatur mengenai ragam hias khas Tionghoa pada Batik Peranakan. Batik Peranakan dipilih sebagai acuan karena merupakan karya seni khas etnis Tionghoa Peranakan. Penulis melakukan riset mengenai motif-motif yang ada pada Batik Peranakan, lalu memilih motif yang memiliki kesinambungan makna dengan perlengkapan Cio Tao, kemudian menerapkannya pada perlengkapan tersebut.

Dalam mengumpulkan data mengenai upacara Cio Tao, selain dengan melakukan studi literatur, penulis perlu melihat langsung prosesi upacara tersebut agar dapat memahami dengan baik tata cara pelaksanaannya. Oleh karena itu, penulis melakukan observasi secara langsung di lapangan dengan mengikuti prosesi upacara Cio Tao dari pasangan Gita Hasanah dan Fam Eko Satria pada tanggal 7 Januari 2017. Upacara dilakukan di Gedung Pertemuan 9 Saudara, Jl. Raya Perancis No. 88, Kosambi, Dadap, Tangerang, Indonesia. Selain itu, untuk menambah data mengenai makna-makna dalam upacara Cio Tao serta mengetahui

kondisi pelestariannya dalam masyarakat sekarang ini, pada tanggal 17 Februari 2017 penulis melakukan wawancara dengan Bapak Tan Tjoe Seng selaku mantan ketua Majelis Tinggi Agama *Khonghucu* Indonesia (MATAKIN) kota Tangerang masa bakti 2010-2014.

### **3.1.1. Sinopsis**

Film animasi yang dirancang dalam Tugas Akhir ini berjudul “Cio Tao”. Dalam film ini digambarkan seorang tokoh perempuan beserta kedua orang tuanya yang sedang menjalani tahap-tahap prosesi upacara Cio Tao. Fokus utama yang ingin ditonjolkan dalam film adalah anak yang sedang menjalani upacara kedewasaan dan akan berpisah dengan orang tuanya setelah menikah nanti, oleh karena itu film ini mengutamakan gambaran hubungan tokoh perempuan dengan orang tuanya di masa kecilnya.

Pada setiap tahap prosesi upacara Cio Tao, makna ritual yang sedang dilakukan dijelaskan oleh narator lalu dihubungkan dengan gambaran kehidupan masa kecil tokoh perempuan. Hal ini terus berulang hingga pada tahap ritual nasi ‘melek’ dimana ibu menyuapi anaknya untuk terakhir kali. Ritual ini menggambarkan momen klimaks hubungan orang tua dan anak karena merupakan simbolisasi bahwa anak sudah dewasa dan tidak bergantung lagi pada orang tua.

### **3.2. Tahapan Kerja**

Perancangan motif pada *property* dalam Tugas Akhir ini terbagi ke dalam lima tahapan kerja. Pertama, penulis melakukan pengumpulan data-data yang

diperlukan untuk Tugas Akhir. Data yang dikumpulkan meliputi data mengenai *property*, upacara Cio Tao, dan motif khas Tionghoa.

Pada tahap kedua, penulis mengolah data yang sudah ditemukan lalu membuat konsep dan cerita film yang akan dibuat. Penulis menentukan untuk merancang *property* karena pada upacara Cio Tao, makna upacara dapat direpresentasikan melalui medium atau peralatan yang digunakan. Untuk membuat film mengenai upacara Cio Tao dapat menarik perhatian penonton, penulis menonjolkan unsur hubungan orang tua dengan anak pada upacara Cio Tao sebagai unsur dramatis. Oleh karena itu, penulis memfokuskan cerita pada tahapan-tahapan Cio Tao yang menggambarkan hubungan orang tua dan anak saja, yaitu tahapan sembahyang Samkai sampai nasi ‘melek’.

Pada tahap ketiga, penulis menentukan *property* apa saja yang akan dirancang. *Property* yang digunakan dalam upacara Cio Tao ada yang sudah memiliki motif tersendiri dan ada yang tidak memiliki motif khusus. Penulis merancang motif untuk benda-benda yang tidak memiliki motif khusus. Benda-benda tersebut antara lain:

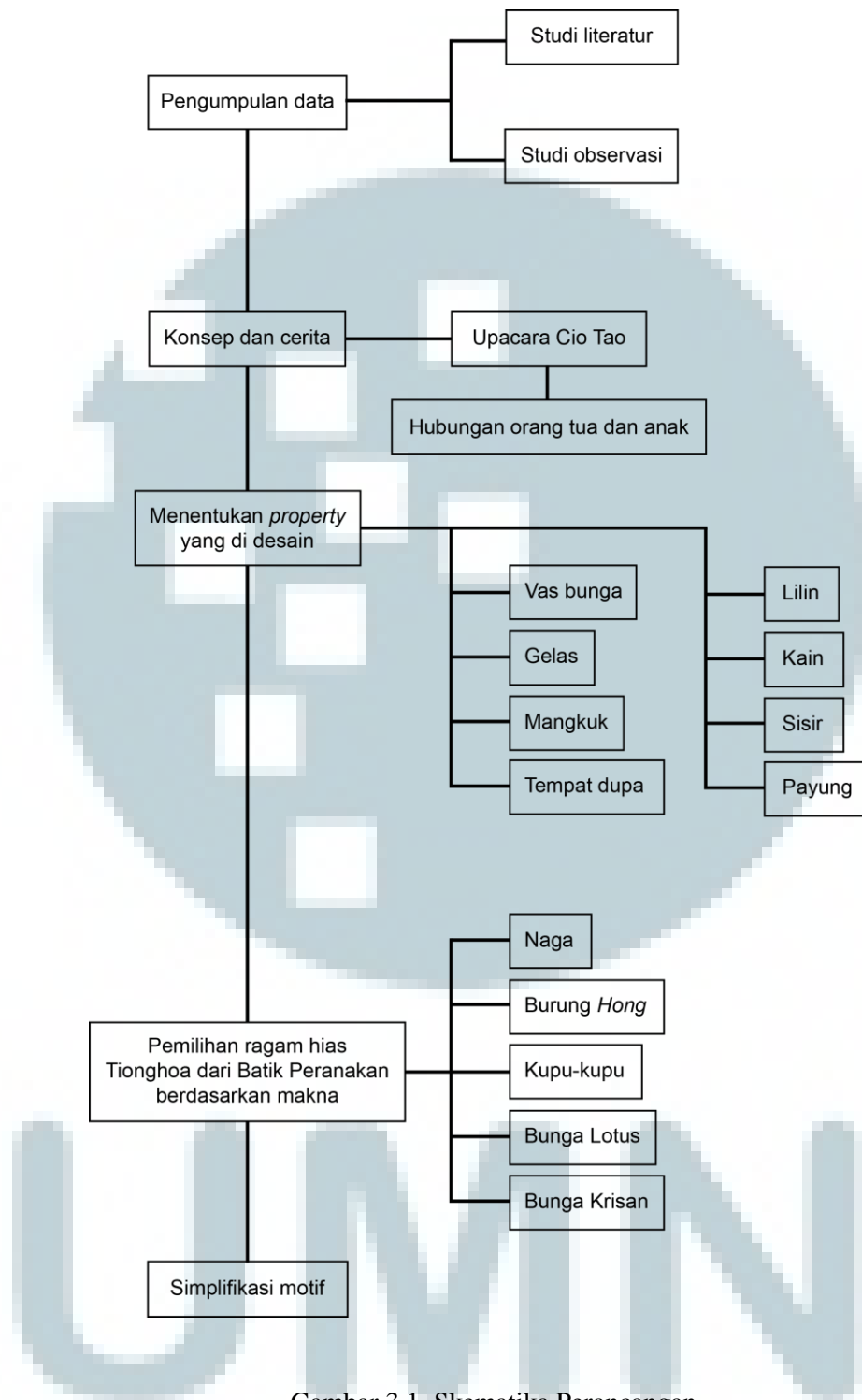
- |                |                                |
|----------------|--------------------------------|
| 1. Vas Bunga   | 5. Kain (alas meja sembahyang) |
| 2. Gelas       | 6. Lilin                       |
| 3. Mangkok     | 7. Sisir                       |
| 4. Tempat Dupa | 8. Payung                      |

Pada tahap keempat, penulis menentukan ragam hias yang akan diterapkan pada *property*. Walaupun kaya akan tradisi yang khas, sayangnya etnis Cina

Benteng tidak memiliki banyak seni visual yang khas. Satu-satunya seni visual yang dimiliki oleh etnis Cina Benteng adalah Batik Peranakan. Oleh karena itu, penulis menggunakan Batik Peranakan sebagai acuan untuk menentukan motif khas Tionghoa yang akan dipakai. Ragam hias dipilih berdasarkan maknanya yang memiliki keterkaitan dengan makna tahapan prosesi Cio Tao. Makna-makna tersebut akan dijelaskan pada bagian analisis. Ragam hias yang dipilih antara lain:

1. Naga
2. Burung *hong*
3. Kupu-kupu
4. Bunga Lotus
5. Bunga Krisan atau Seruni

Pada tahap terakhir, penulis melakukan simplifikasi pada motif yang dipakai. Motif tersebut kemudian diterapkan pada *property* sesuai dengan keterkaitan makna motif dengan makna *property*. Simplifikasi motif dilakukan karena menyesuaikan dengan *style* gambar yang digunakan dalam film “Cio Tao”, yaitu bentuk yang sederhana dengan menekankan pada variasi kuas. Selain itu, simplifikasi juga digunakan agar menyesuaikan dengan teknik *limited 2D animation*, dimana gambar yang digunakan tidak terlalu detail.



Gambar 3.1. Skematika Perancangan

### 3.3. Acuan

Film “Cio Tao” mengangkat tema tradisi pernikahan khas Tionghoa Peranakan, oleh karena itu penulis menggunakan gaya visual khas China. Hal pertama yang penulis perhatikan adalah penggunaan kuas pada karya seni China. Penggunaan dan penekanan kuas sangat diperhatikan sejak dahulu kala pada kesenian China. Pada beberapa acuan yang penulis temukan, penekanan kuas yang digunakan tidak konsisten sehingga terlihat ada yang tebal dan ada yang tipis.

Contohnya pada episode 22 dari film animasi seri “Avatar: The Last Airbender” (2006), terdapat cuplikan yang menceritakan tentang *The Cave of Two Lovers*. Pada cuplikan ini, untuk menceritakan berdirinya kota Omashu digunakan gaya visual khas China. Terlihat pada *artline* karakter maupun *environment*, penekanan kuas yang digunakan berbeda-beda sehingga tercipta variasi ketebalan.



Gambar 3.2. Cuplikan Episode 22 “Avatar: The Last Airbender” (2006)

Hal ini juga terlihat pada film berjudul “Feelings from Mountain and Water” (1988) yang dibuat oleh Shanghai Animation Film Studio. Gaya visual pada film ini menggunakan teknik melukis klasik China, yaitu teknik *ink wash*. Pada film ini juga terlihat penekanan kuas yang bervariasi pada *artline* karakter.



Gambar 3.3. Cuplikan Film “Feelings From Mountain And Water” (1988)

Selain dua film tersebut, penulis juga melihat bahwa teknik penekanan kuas tersebut juga diterapkan dalam lukisan-lukisan China. Oleh karena itu, penulis pun menerapkan variasi penekanan kuas pada film “Cio Tao”.

Kemudian, untuk pewarnaan pada film “Cio Tao”, penulis menggunakan lukisan-lukisan dari pelukis Shen Zhou sebagai acuan. Pada lukisan China klasik, pewarnaannya banyak menggunakan teknik *ink wash*. Pada lukisan-lukisan ini, tinta dicampur dengan air lalu digoreskan menggunakan kuas. Hasil dari teknik tersebut adalah pewarnaan yang terlihat basah. Berbeda dengan teknik tersebut, Shen Zhou menggunakan pewarnaan yang lebih rapi dan tidak basah. Bentuk



objek pada lukisan Shen Zhou juga tidak terlalu abstrak seperti pada lukisan China klasik. Hal ini menjadi penting karena pada film “Cio Tao” berfokus pada *property* yang digunakan dalam upacara sehingga perlu penggambaran secara detail. Oleh karena itu, penulis menggunakan lukisan Shen Zhou sebagai acuan.



Gambar 3.4. “Bidding Farewell At The Tiger Hill” oleh Shen Zhou



Gambar 3.5. “Poet On A Mountain Top” oleh Shen Zhou



### 3.4. Perancangan *Property*

Proses perancangan *property* pada film ‘Cio Tao’ terbagi menjadi empat tahap. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menentukan *property* yang tidak memiliki motif khusus atau wajib
2. Menentukan motif yang akan digunakan berdasarkan kesinambungan makna dengan *property* yang telah ditentukan
3. Merancang bentuk motif dengan mempertimbangkan bentuk *property* (proporsi dan penempatan):
  - a. Sketsa awal
  - b. Penerapan motif pada *property*
  - c. Pengaplikasian *style (artline)*
4. Pewarnaan

Pembahasan perancangan dibagi berdasarkan motif yang digunakan. Motif bunga lotus digunakan pada vas bunga, gelas, dan mangkuk. Motif naga digunakan pada tempat dupa dan lilin. Kombinasi motif burung *hong* dan bunga krisan digunakan pada kain dan sisir. Motif kupu-kupu digunakan pada payung. Secara garis besar, perancangan dasar *property* pada film “Cio Tao” dibagi sebagai berikut:

Tabel 3.1. Perancangan Dasar *Property*

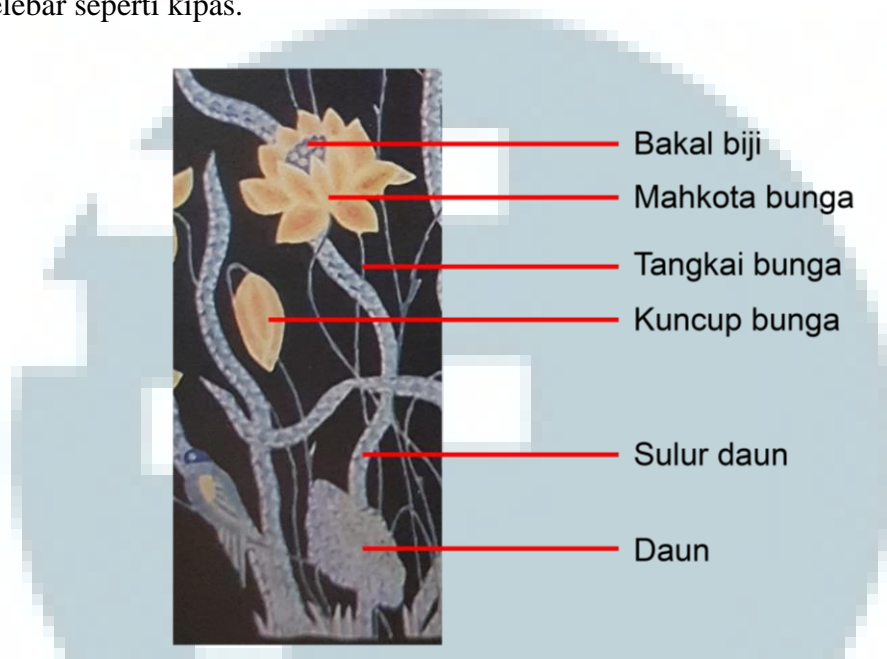
<b><i>Property</i></b>	<b>Bentuk Dasar 2 Dimensi <i>Property</i></b>	<b>Motif</b>
Vas bunga 1	Persegi panjang, tinggi, badan vas bulat menyesuaikan dengan bunga yang berbentuk dasar bulat	Bunga Lotus
Vas bunga 2	Persegi panjang, tinggi, badan vas cenderung lurus menyesuaikan dengan bunga yang lurus panjang	Bunga Lotus
Gelas 1	Persegi panjang, pendek, menyesuaikan dengan fungsi sebagai gelas untuk air minum	Bunga Lotus
Gelas 2	Hampir persegi, pendek, menyesuaikan dengan fungsi sebagai gelas untuk arak	Bunga Lotus
Mangkuk	Persegi panjang melebar	Bunga Lotus
Tempat dupa	Persegi	Naga
Lilin	Persegi panjang, tinggi	Naga
Kain (alas meja sembahyang)	Persegi panjang melebar	Burung <i>Hong</i> dan bunga Krisan
Sisir	Persegi panjang melebar	Burung <i>Hong</i> dan bunga Krisan
Payung	Setengah lingkaran	Kupu-kupu

#### 3.4.1. Motif Bunga Lotus

Motif bunga lotus pada seni China memiliki arti kemurnian, kesucian, dan keindahan. Hal ini dikarenakan bunga lotus dapat tumbuh menjadi bunga yang indah walaupun memiliki habitat di air lumpur.

Dari observasi pada acuan Batik Peranakan, penulis melihat bahwa bentuk motif bunga lotus terdiri dari beberapa bagian. Bagian utama adalah bakal biji

yang dikelilingi oleh mahkota bunga yang terbuka. Lalu terdapat bagian tangkai bunga, dan terdapat juga bunga yang masih berbentuk kuncup. Bentuk daunnya melebar seperti kipas.



Gambar 3.6. Observasi Motif Bunga Lotus Pada Batik Peranakan

Pada film ‘Cio Tao’, motif bunga lotus diterapkan pada tiga *property* yang berbeda, yaitu vas bunga, gelas, dan mangkuk. Penulis menggunakan beberapa alternatif penggambaran bunga lotus, ada yang memiliki batang yang panjang dan sulur daun maupun kuncup bunga, ada yang memiliki batang pendek, dan ada yang berbentuk bunga saja atau tidak memiliki batang.

Simplifikasi motif dilakukan dengan mengambil bentuk-bentuk dasar bunga lotus dan mengurangi detailnya. Mahkota bunga tidak digambarkan terlalu ramai, dengan bakal biji di tengahnya. Lalu untuk motif tambahan penulis menggunakan kuncup bunga, sulur daun, dan daun. Untuk *property* yang berbentuk pendek, batang bunga dibuat lebih pendek, lalu daun yang menyerupai

kipas dihilangkan. Sedangkan untuk *property* yang berukuran kecil, penulis hanya menggunakan bagian mahkota bunga dan bakal biji.



Gambar 3.7. Variasi Bentuk Motif Bunga Lotus

#### 3.4.1.1. Perancangan Motif Pada Vas Bunga

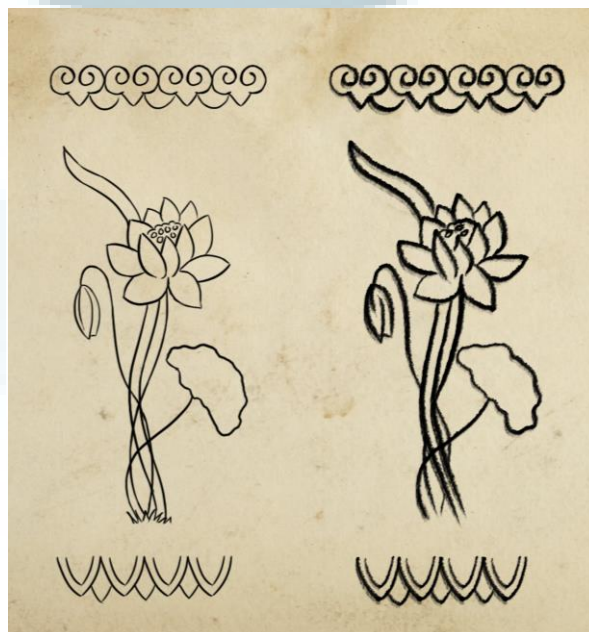
Pada film ‘Cio Tao’ terdapat dua vas bunga yang diletakkan masing-masing di atas meja abu dan meja Samkai. Untuk *property* ini, penulis menggunakan motif bunga lotus.

Motif bunga lotus yang dipakai oleh penulis adalah yang memiliki batang panjang dengan sulur-sulur daun dan kuncup bunga. Selain motif bunga lotus, ditambahkan juga motif-motif hiasan berupa motif *ruyi* dan motif daun. Mengikuti referensi vas bunga khas China, penempatan motif utama biasanya diletakkan pada tengah atau badan vas. Sedangkan motif-motif tambahan atau hiasan biasanya diletakkan pada bawah atau kaki vas dan di bagian atas atau leher vas.

Pada vas bunga 1, motif *ruyi* diletakkan di bibir vas sedangkan motif daun diletakkan di kaki vas. Sedangkan pada vas bunga 2, kedua motif tambahan diletakkan di bagian leher vas.



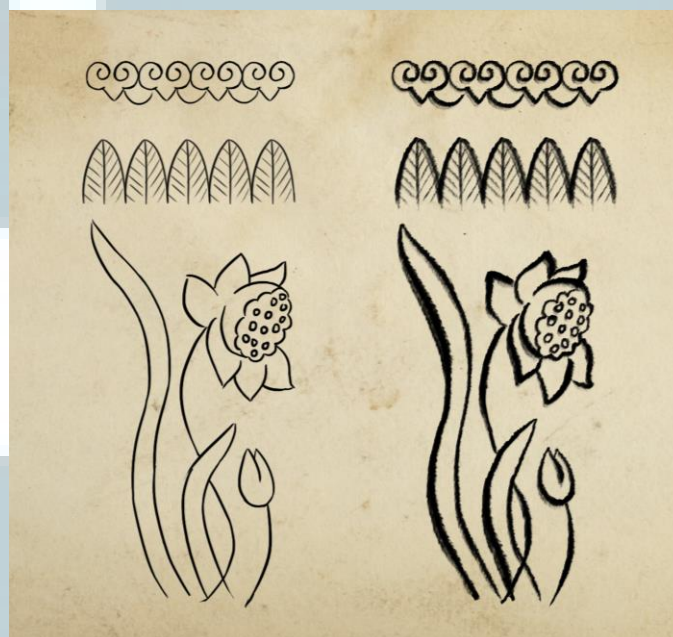
Gambar 3.8. Penempatan Motif Pada Vas Bunga Khas China  
([http://www.sothebys.com/content/dam/stb/lots/HK0/HK0574/T076HK0574\\_ZC02\\_8278F\\_B.jpg](http://www.sothebys.com/content/dam/stb/lots/HK0/HK0574/T076HK0574_ZC02_8278F_B.jpg))



Gambar 3.9. Perancangan Motif Bunga Lotus Pada Vas Bunga 1



Gambar 3.10. Penerapan Motif Bunga Lotus Pada Vas Bunga 1



Gambar 3.11. Perancangan Motif Bunga Lotus Pada Vas Bunga 2





Gambar 3.12. Penerapan Motif Bunga Lotus Pada Vas Bunga 2

#### 3.4.1.2. Perancangan Motif Pada Gelas

Pada film ‘Cio Tao’, *property* gelas diletakkan di meja abu dan meja Samkai sebagai persembahan. Selain itu, gelas juga digunakan saat ritual tuang arak pada semhahyang Samkai, dan sebagai wadah untuk minum pada ritual 12 mangkuk dan nasi ‘melek’.



Gambar 3.13 Penempatan Motif Pada Gelas Khas China  
(<https://abagond.files.wordpress.com/2007/09/blue-tea-cup.jpg>)

Sama seperti vas bunga, pada gelas khas China biasanya motif utama berada di tengah dan motif hiasan berada di kaki dan mulut gelas. Pada film terdapat dua tahapan ritual yang menggunakan gelas sebagai fokus mediumnya, oleh karena itu dibuat dua variasi motif gelas. Pada gelas 1, motif bunga lotus memiliki batang namun tidak begitu panjang seperti pada vas bunga. Sebagai motif hiasan, ditambahkan motif rambatan sulur daun pada bibir gelas.

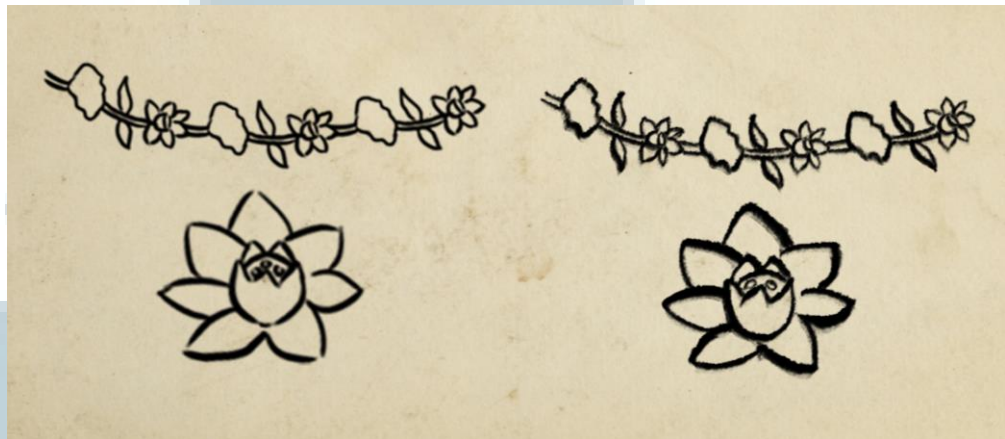


Gambar 3.14. Perancangan Motif Bunga Lotus Pada Gelas 1



Gambar 3.15. Penerapan Motif Bunga Lotus Pada Gelas 1

Pada gelas 2, motif bunga lotus yang penulis gunakan adalah yang tidak memiliki batang. Lalu penulis menggunakan motif hiasan berupa rambatan daun dan bunga yang diletakkan pada bibir gelas.



Gambar 3.16. Perancangan Motif Bunga Lotus Pada Gelas 2



Gambar 3.17. Penerapan Motif Bunga Lotus Pada Gelas 2

#### **3.4.1.3. Perancangan Motif Pada Mangkuk**

Pada film ‘Cio Tao’, *property* mangkuk menjadi fokus pada tahapan ritual 12 mangkuk dan nasi ‘melek’. Pada kedua tahapan ini mangkuk digunakan sebagai wadah makanan.

Pada mangkuk khas China yang menggunakan motif flora, motif utama ditempatkan di tengah mangkuk sebagai sentral. Penggambaran motif dilakukan secara berulang mengelilingi mangkuk (repetitif). Di sekitar motif utama kemudian diberi motif hiasan.



Gambar 3.18. Penempatan Motif Pada Gelas Khas China  
([http://p4.storage.canalblog.com/46/72/119589/90815286\\_o.jpg](http://p4.storage.canalblog.com/46/72/119589/90815286_o.jpg))

Pada mangkuk dalam film ‘Cio Tao’, penulis menggunakan motif bunga lotus sebagai motif utama dan motif ikan sebagai motif tambahan. Motif bunga lotus diletakkan di tengah mangkuk. Motif bunga lotus yang digunakan adalah yang tidak memiliki batang agar menyesuaikan dengan bentuk mangkuk yang melebar ke samping. Kemudian masing-masing di samping kiri dan kanan bunga lotus diberi motif ikan. Karena adanya motif tambahan berupa motif ikan, maka penulis tidak menambahkan motif hiasan lain seperti motif daun agar motif pada daun tidak terlalu ramai.





Gambar 3.19. Perancangan Motif Bunga Lotus Dan Ikan Pada Mangkuk



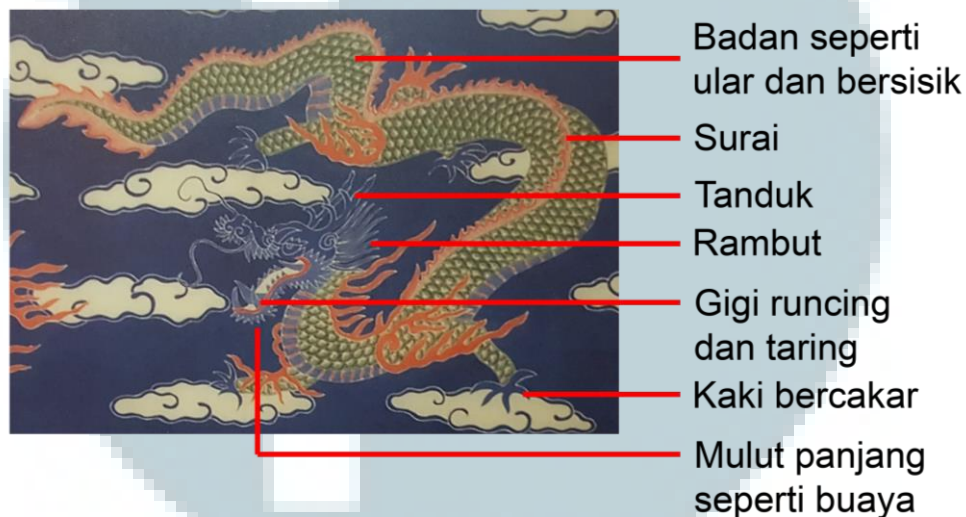
Gambar 3.20. Penerapan Motif Bunga Lotus Dan Ikan Pada Mangkuk

#### 3.4.2. Motif Naga

Motif naga pada kesenian China dipercaya memiliki makna sebagai penolak kejahatan atau nasib buruk, membawa rejeki, dan merupakan simbol kekuatan.

Naga sering digambarkan sebagai hewan suci yang sakti.

Dari observasi pada acuan Batik Peranakan, penulis melihat bagian-bagian motif naga pada batik tersebut. Bagian-bagian yang membentuk motif naga tersebut adalah bentuk badan yang menyerupai ular dan bersisik, terdapat surai di sepanjang tubuh naga dan berakhir di ekor, kaki pendek dengan cakar, bentuk kepala panjang seperti buaya, gigi runcing dan bertaring, berkumis, tanduk di kepala, dan surai menyerupai rambut di belakang kepala.



Gambar 3.21. Observasi Motif Naga Pada Batik Peranakan

Berdasarkan observasi tersebut, penulis melakukan simplifikasi bentuk dengan mengambil bentuk-bentuk dasar yang mengindikasikan bentuk naga. Bentuk dasar tersebut antara lain badan yang menyerupai ular, kulit bersisik (terlihat pada sketsa perancangan tempat dupa dan lilin), kaki bercakar, surai di sepanjang badan, mulut panjang dengan gigi tajam, kumis di kedua sisi wajah, surai rambut di belakang kepala, serta tanduk di kepala.

Ada berbagai macam penggambaran posisi motif naga pada kesenian China. Ada penggambaran naga yang menghadap ke depan dengan kaki dan



tangan melebar ke samping, ada juga penggambaran naga yang menghadap ke samping. Posisi naga pun ada yang memanjang ke samping atau memanjang ke atas. Penjelasan makna perbedaan posisi ini dijelaskan pada bab analisa.



Gambar 3.22. Penggambaran Motif Naga Secara Horizontal Dan Vertikal

#### **3.4.2.1. Perancangan Motif Pada Tempat Dupa**

Pada film ‘Cio Tao’, tempat dupa diletakkan pada meja abu leluhur dan meja Samkai. Sesuai namanya, fungsi dari tempat dupa adalah sebagai tempat untuk meletakkan dupa yang digunakan ketika sembahyang atau berdoa. Tempat dupa yang digunakan di rumah biasanya berupa tempat dupa polos biasa tanpa motif dan terbuat dari kuningan. Sedangkan tempat dupa yang digunakan pada kelenteng biasanya dibentuk berbagai macam dengan motif naga sebagai motif utama.

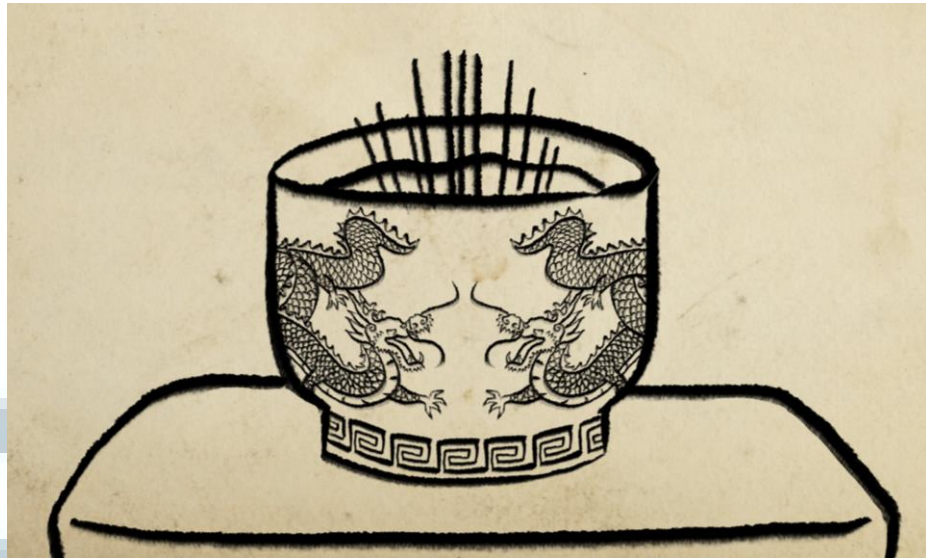


Gambar 3.23. Tempat Dupa Dengan Motif Naga  
([http://images.antiquesatlas.com/dealer-stock-images/barnhilltrading/Antique\\_Chinese\\_Incense\\_Burner\\_as059a1211z-4.jpg](http://images.antiquesatlas.com/dealer-stock-images/barnhilltrading/Antique_Chinese_Incense_Burner_as059a1211z-4.jpg))

Penulis menggunakan motif naga yang digambarkan dengan posisi menghadap ke samping dengan kaki dan tangan terbentang. Motif naga digambarkan sepasang dan saling behadapan, atau disebut juga dengan posisi ‘konfrontasi’. Selain motif naga, penulis juga menambahkan motif pola geometris yang merupakan motif khas oriental. Pola geometris tersebut digambarkan berulang pada bagian kaki tempat dupa.



Gambar 3.24. Perancangan Motif Naga Pada Tempat Dupa



Gambar 3.25. Penerapan Motif Naga Pada Tempat Dupa

#### 3.4.2.2. Perancangan Motif Pada Lilin

Pada film 'Cio Tao', lilin diletakkan di meja Samkai dan di atas kursi di dekat gantang. Lilin dipercaya sebagai pelita atau penerang kehidupan bagi kedua mempelai yang akan menikah.

Berdasarkan referensi yang penulis temukan, motif naga pada lilin biasanya digambarkan memanjang ke atas atau dalam posisi vertikal. Motif naga pada lilin digambarkan demikian agar menyesuaikan dengan bentuk lilin yang berupa silinder dan memanjang ke atas. Selain itu, motif naga dalam posisi vertikal memberikan kesan naga yang sedang terbang ke langit atau melihat ke bumi dari langit. Selain motif naga, biasanya ditambahkan motif-motif lain yang berkesinambungan pada sisi atas dan atau bawah lilin.



Gambar 3.26. Lilin Dengan Motif Burung *Hong* Dan Naga  
 (<https://ae01.alicdn.com/kf/HTB1IpW1JVXXXcFXXXq6xXFXXA/-font-b-Chinese-b-font-Traditional-font-b-Candles-b-font-Paraffin-Wax-Dragon-Phoenix.jpg>)

Terdapat dua bentuk lilin yang digunakan dalam fim ‘Cio Tao’.

Lilin yang diletakkan di meja Samkai bentuknya lebih panjang dan memiliki alas berbentuk silinder yang melebar di bagian atasnya. Sedangkan lilin yang diletakkan di depan gantang bentuknya lebih pendek dan sederhana. Penulis menggunakan motif naga yang memanjang ke atas, menyesuaikan dengan bentuk lilin. Selain motif naga, penulis menggunakan motif awan sebagai motif hiasan.





Gambar 3.27. Perancangan Motif Naga Pada Lilin



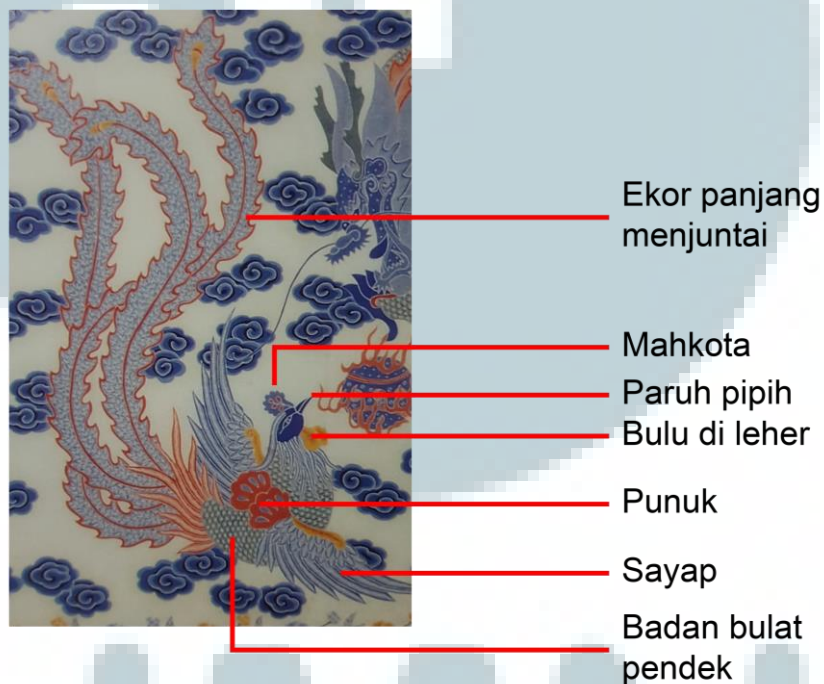
Gambar 3.28. Penerapan Motif Naga Pada Lilin

### 3.4.3. Motif Burung *Hong* Dan Bunga Krisan

Burung *hong* pada kebudayaan China dipercaya sebagai pembawa keberuntungan dan kesuksesan. Selain itu, burung *hong* juga merupakan simbol feminitas, keagungan, kelembutan, dan simbol perempuan. Sedangkan bunga krisan

dipercaya sebagai simbol ketabahan menghadapi masalah, sikap riang dan ramah, serta harapan atas kehidupan bahagia di usia tua.

Dari observasi pada acuan Batik Peranakan, penulis melihat bagian-bagian motif burung *hong* pada batik tersebut. Bagian-bagian yang membentuk motif burung *hong* tersebut adalah bentuk badan yang pendek dan cenderung bulat, paruh yang pipih dan pendek, bulu di leher menyerupai janggut ayam, mahkota di kepala, punuk di punggung, sayap burung, lalu ekor panjang menjuntai berurai.



Gambar 3.29. Observasi Motif Burung *Hong* Pada Batik Peranakan

Berdasarkan observasi tersebut, simplifikasi pada motif burung *hong* dilakukan dengan mengambil bentuk paling mendasar yang menunjukkan ciri khas burung *hong*. Bentuk dasar tersebut antara lain bentuk tubuh burung yang kecil dan bulat, sayap burung, paruh pipih dan kecil, punuk (kubah) di punggung, serta ekor yang panjang menjuntai seperti burung merak.



Kemudian untuk motif bunga Krisan, melalui observasi pada Batik Peranakan, penulis menemukan bentuk-bentuk sebagai berikut. Mahkota bunga Krisan berbentuk sedikit panjang dan ramping, jumlah lembar mahkota bunganya juga banyak dan saling menumpuk mengelilingi bakal biji. Tidak seperti bakal biji bunga Lotus, bakal biji bunga Krisan berukuran kecil dan hampir tidak terlihat. Bentuk daunnya pun berbeda, yaitu dengan dua helai atas-bawah di masing-masing kiri dan kanan ruas, lalu satu helai di atas ruas daun. Selain bunga yang mekar, terdapat juga bentuk kelopak bunga Krisan.



Gambar 3.30. Observasi Motif Bunga Krisan Pada Batik Peranakan

Penulis kemudian melakukan simplifikasi bentuk dengan mengambil bentuk utama bunga Krisan, yaitu bentuk mahkota yang sedikit panjang dan ramping atau pipih. Bakal biji bunga berukuran kecil dan berada di tengah bunga. Sebagai motif tambahan penulis juga menggunakan bentuk kelopak bunga serta bentuk daun.

Motif burung *hong* dan bunga krisan dapat digambarkan sebagai motif individual maupun motif berulang atau repetitif. Penempatan motif pada *property* ditentukan dari penentuan motif mana yang ingin dijadikan sebagai motif utama. Penulis menggunakan dua alternatif penggambaran motif tersebut. Makna penggunaan dua alternatif ini dijelaskan pada bab analisa.



Gambar 3.31. Alternatif Penggambaran Motif Burung *Hong* Dan Bunga Krisan

#### **3.4.3.1. Perancangan Motif Pada Kain**

Pada prakteknya, dalam upacara Cio Tao terdapat tiga meja yang digunakan, meja abu leluhur, meja Samkai, dan meja makan. Untuk meja Samkai digunakan kain dengan motif delapan dewa dan tiga dewa utama, karena itu penulis tidak merancang motif untuk kain ini. Pada meja makan untuk ritual 12 mangkuk, di atas meja diletakkan banyak peralatan makan, oleh karena itu penulis menggunakan kain polos tidak bermotif untuk meja

ini. Karena alasan inilah penulis hanya merancang motif untuk kain pada meja abu leluhur.

Pada kain di meja abu leluhur, motif burung *hong* yang digunakan memiliki ekor panjang menjuntai yang berjumlah agak banyak. Ekor burung digambarkan demikian karena dapat menonjolkan motif burung *hong* yang digunakan sebagai motif utama. Penggambaran motif burung *hong* untuk *property* kain dibuat lebih sederhana karena pada film “Cio Tao” *property* ini hanya terlihat dari jauh sehingga akan lebih cocok jika penggambarannya tidak terlalu rumit. Penulis menggunakan motif *hong* yang digambarkan berulang secara horizontal. Selain motif burung *hong*, penulis menggunakan motif rambatan bunga krisan dan daun untuk hiasan pada pinggiran kain (*border*).



Gambar 3.32. Perancangan Motif Burung *Hong* dan Bunga Krisan Pada Kain



Gambar 3.33. Penerapan Motif Burung *Hong* dan Bunga Krisan Pada Kain

#### 3.4.3.2. Perancangan Motif Pada Sisir

Pada film ‘Cio Tao’, sisir diletakkan di dalam gantang dan menjadi fokus ketika digunakan pada tahap ritual sisiran. Pada ritual ini sisir tersebut menjadi medium dari makna harapan agar mempelai dapat selalu mengurai atau menyelesaikan masalah yang akan mereka hadapi dalam kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan referensi yang penulis temukan, motif pada sisir tradisional China biasanya diletakkan pada badan atau pegangan sisir. Motif yang biasanya digunakan antara lain motif naga, motif burung *hong*, ataupun motif flora. Motif naga biasa digunakan karena merupakan motif yang dipercaya dapat membawa keberuntungan. Sedangkan motif burung *hong* dan motif flora berkaitan dengan feminitas (Welch, 2008).



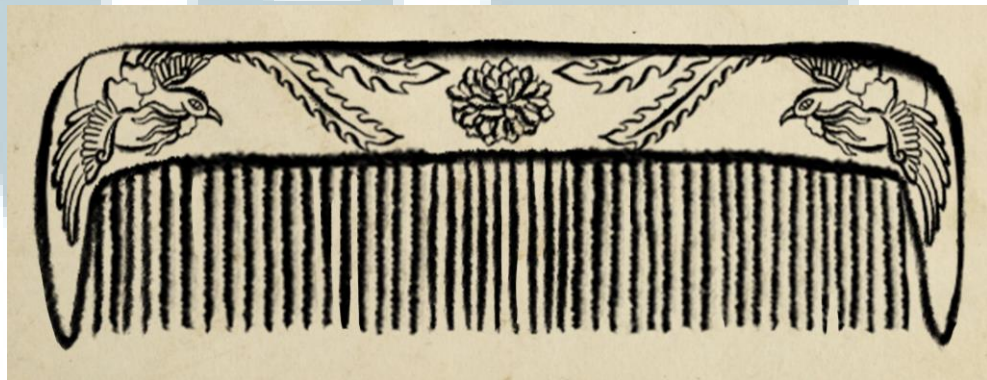
Gambar 3.34. Sisir Dengan Motif Burung *Hong* Dan Naga  
 (<https://ae01.alicdn.com/kf/HTB1Z7v3LpXXXXacXFXXq6xXFXXXT/fine-carved-nature-green-font-b-wooden-b-font-font-b-comb-b-font-15-5cm.jpg>)

Untuk sisir yang digunakan pada film ‘Cio Tao’, penulis menggunakan bentuk sisir yang tidak memiliki gagang panjang. Motif yang digunakan sebagai motif utama adalah motif bunga krisan. Oleh karena itu, motif bunga krisan diletakkan di tengah. Sebagai motif tambahan, penulis menggunakan motif burung *hong* yang diletakkan di samping kiri dan samping kanan motif bunga krisan. Motif burung *hong* digambarkan memiliki ekor panjang menjuntai, namun jumlahnya tidak terlalu banyak. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan proporsi *property* sisir tidak terlalu besar.





Gambar 3.35. Perancangan Motif Burung *Hong* dan Bunga Krisan Pada Sisir



Gambar 3.36. Penerapan Motif Burung *Hong* dan Bunga Krisan Pada Sisir

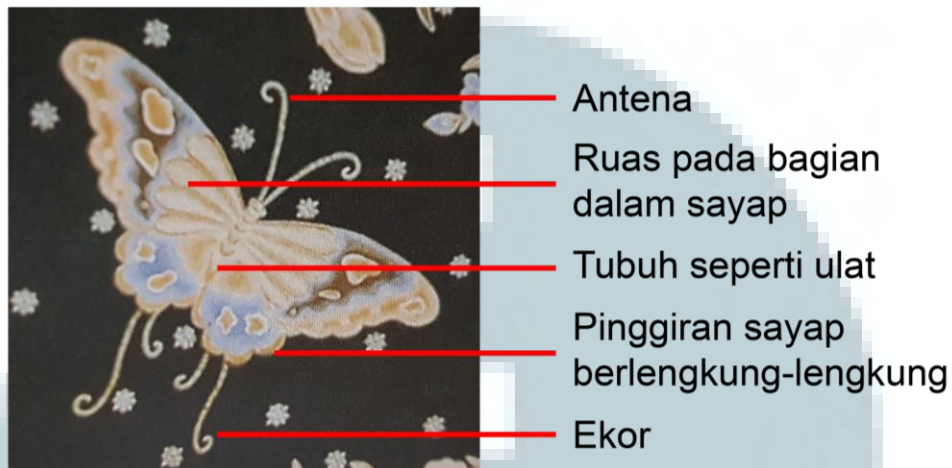
#### 3.4.4. Motif Kupu-kupu

Motif kupu-kupu pada kesenian China dipercaya sebagai simbol kebahagiaan, cinta, dan masa muda. Motif ini sering digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan pasangan kekasih.

Dari observasi yang telah penulis lakukan pada acuan Batik Peranakan, penulis menemukan bentuk yang mengindikasikan motif kupu-kupu. Bentuk badan kupu-kupu menyerupai ulat dan memiliki dua antena di kepala. Bentuk sayapnya melebar di atas dan semakin mengecil di bawah. Pinggiran sayap kupu-kupu digambarkan berlengkung-lengkung atau meliuk. Pada bagian dalam sayap



yang dekat dengan badan, terdapat ruas-ruas. Lalu pada bagian bawah sayap terdapat ekor kupu-kupu.



Gambar 3.37. Observasi Motif Kupu-kupu Pada Batik Peranakan

Bentuk kupu-kupu pada kesenian China sendiri tidak memiliki bentuk khusus yang membedakan dari kupu-kupu pada umumnya. Karena itu untuk motif kupu-kupu, proses simplifikasi yang dilakukan adalah dengan mengambil bentuk dasarnya, yaitu bentuk badan yang menyerupai ulat, dua antena di bagian atas badan, serta sepasang sayap tidak berbulu yang melebar.

#### **3.4.4.1. Perancangan Motif Pada Payung**

Pada film 'Cio Tao', payung menjadi fokus pada tahap prosesi pertemuan mempelai wanita dan laki-laki. Payung tersebut digunakan sebagai lambang kebesaran dan menjadi peneduh bagi kedua mempelai ketika dilakukan penyambutan kedatangan mereka berdua.

Berdasarkan referensi yang telah penulis temukan, terdapat dua cara penggambaran motif pada payung. Cara pertama adalah

penggambaran motif utama di satu sisi payung, lalu satu motif utama lagi simetris di sisi yang berlawanan. Motif utama tersebut dapat berupa motif yang sama maupun berbeda. Cara yang kedua adalah penggambaran motif berulang atau motif bertebaran secara acak di seluruh permukaan payung. Kemudian, warna dasar payung untuk perayaan biasanya berwarna merah.



Gambar 3.38. Payung Dengan Motif Burung *Hong* Dan Naga  
(<https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/736x/12/fd/2d/12fd2d3db9310e2a726b4c9a9b4c1401.jpg>)

Pada sketsa awal, penulis menggunakan cara penggambaran motif yang pertama. Penulis menggambarkan motif beberapa kupu-kupu bertebaran secara acak pada permukaan payung. Penggambaran dengan cara ini digunakan dengan alasan agar penonton terfokus pada motif kupu-kupu pada *property* payung. Penulis tidak menggunakan motif hiasan ataupun motif tambahan.



Gambar 3.39. Perancangan Awal Motif Kupu-kupu Pada Payung



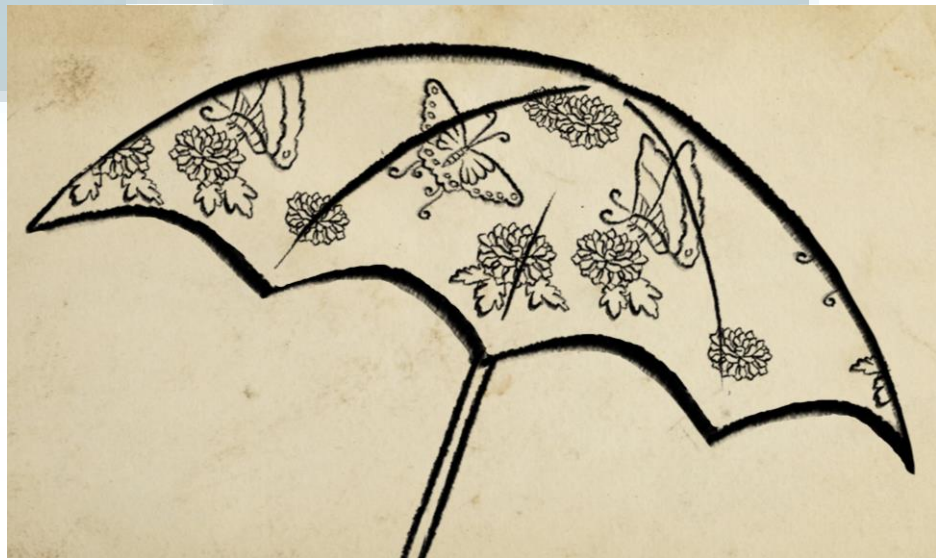
Gambar 3.40. Penerapan Motif Kupu-kupu Awal Pada Payung

Setelah melihat hasil akhir perancangan awal motif kupu-kupu pada payung, penulis merasa motif kupu-kupu tersebut kurang menggambarkan makna yang ingin disampaikan, yaitu makna pasangan kekasih. Oleh karena itu, penulis mengganti cara penggambaran motif menjadi cara kedua, yaitu dengan menggunakan suatu motif yang dijadikan motif utama. Motif utama pada *property* payung adalah motif kupu-kupu. Untuk menekankan kesan pasangan, penulis hanya menggunakan sepasang kupu-kupu. Sebagai hiasan tambahan, penulis menggunakan motif bunga Krisan.

Kombinasi motif tersebut kemudian dibuat sebagai motif berulang mengelilingi permukaan payung. Posisi motif dibuat simetris pada keempat sisi di permukaan payung.



Gambar 3.41. Perancangan Akhir Motif Kupu-kupu Pada Payung



Gambar 3.42. Penerapan Motif Kupu-kupu Akhir Pada Payung